

HADIS-HADIS TENTANG
FADILAH SHALAT JAMĀ'AH ATAS SHALAT *MUNFARID*
(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadis*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh:

Dudu Ridwanul Haq
NIM: 0053 0076

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Dr. Suryadi, M. Ag.
Afdawaizza, S. Ag. M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Dudu Ridwanul Haq
Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
Di Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dudu Ridwanul Haq
NIM : 0053 0076
Judul : **Hadis-hadis tentang Fadlilah Shalat *Jama'ah* atas Shalat *Munfarid* [Studi *Ma'āni al-Ḥadīṣ*]**

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2004

Hormat Kami

Pembantu Pembimbing

Pembimbing


Dr. Suryadi, M. Ag.
NIP: 150 259 419


Afdawaizza, S. Ag. M. Ag
NIP: 150 291 984



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto, Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/ 1066 /2004

Skripsi dengan judul: Hadis-hadis tentang *Faḍīlah* Shalat Jama'ah atas Shalat *Munfarid*.

Diajukan oleh:

1. Nama : Dudu Ridwanulhak
2. NIM : 0053 0076
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir-Hadis


Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal 30 Desember 2004 dengan nilai: 87 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANTIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP: 150235497

Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP: 150275041

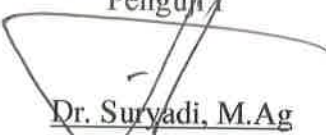
Pembimbing


Dr. Suryati, M.Ag
NIP: 150259419

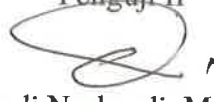
Pembantu Pembimbing


Afdawarza, S.Ag. M. Ag
NIP: 150291984

Penguji I


Dr. Suryadi, M.Ag
NIP: 150259419

Penguji II


Dadi Nurhaedi, M. Si
NIP: 150282 515

Yogyakarta, 30 Desember 2004

DEKAN




Drs. H.M. Fahmi, M. Hum.
NIP: 150088748

MOTTO

فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

مَا مِنْ ثَلَاثَةِ فَيِّ قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ وَعَلَيْكُمْ

بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ قَالَ السَّائِبُ يُعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الْجَمَاعَةَ فِي الصَّلَاةِ

Dari Abu Darda ia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw., bersabda:

“Bila ada suatu negeri dan desa berpenduduk tiga orang atau lebih, lalu

tidak di tegakkan padanya shalat (maksudnya shalat berjama’ah),

maka penghuni negeri tersebut akan di kuasai oleh syaitan; maka oleh

karenanya wajib kamu sekalian mendirikan jama’ah, karena srigala

hanya akan memakan kambing yang terpencil seekor.”

(H.R. An-Nasa’i)¹

¹ Al-Hāfidz Jalāluddīn al-Suyūṭi, *Ṣyarḥ Sunan al-Nasā’i* (Beirut: Dār al-Fikr, 1930), I: hlm. 106-107.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ *Kedua orang tuaku, ayahanda dan ibunda tercinta.*
- ❖ *Ade-adeku tersayang (Yani Nuraeni dan Ai Muhibbati).*
- ❖ *Guru-guruku dan saudara-saudaraku.*
- ❖ *Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- ❖ *Para pemerhati hadis dimanapun kalian berada*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan Tunggal:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet dengan titik atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ayn	...'	koma terbalik di atas

غ	gayn	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

حجج ditulis *ḥajjun*

عبّاس ditulis *'abbās*

3. Ta' *Marbūṭah* di akhir kata:

1. Bila ta' *Marbūṭah* dimatikan, ditulis h :

هبة ditulis *hibah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

ABSTRAK

Shalat jamā'ah merupakan shalat yang paling agung dan paling tinggi di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Banyak hadis yang membicarakan tentang pentingnya shalat jamā'ah, di antaranya kecaman Rasulullah terhadap orang yang meninggalkan shalat jamā'ah dengan dicap telah meninggalkan sunnahnya, telah sesat, digolongkan sebagai orang munafik, dan bahkan Rasulullah berkeinginan untuk membakar rumah orang yang telah meninggalkan shalat jamā'ah. Sebaliknya Rasulullah memberikan keistimewaan dan keutamaan bagi yang melaksanakan shalat jamā'ah dengan pahala yang berlipat ganda. Namun demikian terjadi perbedaan dalam jumlah pahala tersebut, ada yang menyebutkan dua puluh lima dan ada yang menyebutkan dua puluh tujuh derajat.

Dari fenomena ini, para ulama beragam dalam menyelesaikan perbedaan *faḍīlah* shalat jamā'ah. Ada yang *menjama'*, *menāsakh* dan ada pula yang *mentarjih*. Perbedaan juga terjadi dalam menafsirkan *faḍīlah* shalat jamā'ah tersebut, ada yang mengatakan shalat jamā'ah itu memang lebih utama dari shalat *munfarid*, dan manusia tidak akan bisa memahami di balik bilangan keutamaan tersebut, hanya ilmu *nubuwah* yang dapat memahaminya, dan ada juga ulama yang mencoba merinci jumlah keutamaan tersebut secara tematis.

Persoalan di atas, penyusun teliti dan kaji secara kritis mengenai bagaimana menyikapi perbedaan pahala shalat jamā'ah antara 25 dan 27?, apakah bilangan tersebut sebagai ukuran final bagi shalat jamā'ah?, apa makna serta motivasi dibalik penyebutan bilangan tersebut? Serta bagaimana memahami hadis-hadis tersebut secara tepat dan benar?..

Signifikansi dari penelitian ini adalah untuk melihat secara kritis *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid*, dan bagaimana implikasinya dalam konteks sosial saat ini. Kerangka kerja yang dipakai untuk meneliti hadis di atas adalah metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*, yang telah dikemukakan oleh sebagian ulama sebagai acuan. Penelitian ini bersipat kepustakaan yang didasarkan pada *Kutub al-Tis'ah* sebagai sumber data primer dan kitab syarḥ-syarḥ hadis serta buku-buku lain yang terkait dengan masalah di atas sebagai data sekunder.

Dari hasil penelitian ditemukan jawaban bahwa, *pertama*, keutamaan shalat jamā'ah itu tidak lepas dari banyaknya aktifitas yang bernilai ibadah dengan pahala masing-masing. Dari mulai berangkat ke Masjid, masuk Masjid, menunggu imam di Masjid dan yang lainnya. Sebagian dari pahala tersebut dijelaskan kadarnya, seperti langkah ke Masjid akan menghapus dosa dan mengangkat derajatnya di hadapan Allah SWT., selama menunggu shalat jamā'ah dicatat sebagai orang yang shalat dan sebagainya. Sebagian lainnya tidak dijelaskan kadar ukurannya, seperti pahala shalat awal waktu, pahala baris pertama, pahala mendapatkan *takbiratul iḥrām* imam dan yang lainnya. *Kedua*. Shalat jamā'ah yang dilakukan di Masjid merupakan salah satu media dakwah dan *ukhuwah Islamiyah* yang sangat efektif dan sebagai lambang kekuatan umat Islam. Terkandung di dalamnya nilai-nilai kesamaan, yang dapat melahirkan kasih sayang, kebersamaan dan kesatuan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين و على آله وصحبه أجمعين.
أما بعد:

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan *taufiq, hidayah* dan *inayah*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi yang mulia Muhammad SAW., kepada keluarganya, shabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang selalu istiqomah membela kebenaran di jalan-Nya.

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Pihak-pihak yang terkait dengan akademik, yaitu Bapak Drs. H.M. Fahmi, M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Indal Abrar, M.Ag., sebagai ketua dan sekretaris jurusan Tafsir-Hadis. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag. dan Bapak Afdawaiza, S.Ag. M.Ag, selaku pembimbing dan pembantu pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan pengarahan, saran, kritik dan pikirannya dengan penuh keikhlasan. Ibu Dra. Nurun Najwah, M.Ag., selaku penasehat

akademik yang telah memberikan nasihat dan arahan selama penulis menjalani studi. Tidak lupa pula kepada para karyawan T.U. Fakultas Ushuluddin, penulis ucapkan terimakasih dan mohon maaf atas segala kesalahan dalam bidang administrasi, serta mudah-mudahan senyuman dan kearifan selalu menjadi identitas bapak-ibu semuanya.

2. Teristimewa kepada kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta, serta ade-adeku tersayang yang selalu memberikan dorongan, do'a dan kasih sayangnya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi S1 di kampus UIN sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Penulis selalu berdo'a mudah-mudahan ayahanda dan ibunda tercinta selalu berada dalam lindungan Allah SWT. dan menjadi hamba yang dikasihi-Nya.
3. Teman-teman IKADA (Ikatan Alumni Darussalam) smoga selalu exis, terkhusus angkatan 2000 (Afifi, V-Zai, Efoenk, Diren, Niko, Badoel, N-Zack, Fatur, Komeng, Hestia A, Mala H, Dewi M, dan Iyut) yang sudah seperti keluarga sendiri bagi penulis, tempat saling membagi suka duka, merasakan manis pahit bersama dalam berjuang menyelesaikan berbagai problem umat dan bangsa. Mudah-mudahan ikatan emosional, persaudaraan dan kebersamaan kita selalu terjaga walau dimanapun kita berada. Juga teman-teman komunitas wisma 'Ri' yang baik-baik, Imam dan Irfan atas komputernya, mudah-mudahan pada ikhlas dan cepet-cepet dapat jodoh, Amin. Terimakasih banyak kepada Faturrahman atas komputer dan prinannya, Ade Endang yang telah merelakan komputernya dan rela melepaskan tugas praktekumnya, semoga kebaikan teman-teman

semua mendapatkan balasan yang setimpal di dunia – akhirat, dan tidak akan aku lupakan selama hayat dikandung badan. dan aku sadar bahwa Tanpa tuhan (Allah), keluarga, dan kalian semua aku tak berarti apa-apa. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi umat Islam, dan juga bagi dinamika keilmuan bidang kajian tafsir-hadis.

Yogyakarta, 18 Desember 2004.

Penyusun

Dudu Ridwanul Haq



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: TINJAUAN UMUM SEPUTAR SHALAT JAMĀ'AH	
A. Makna dan Hakekat Shalat Jamā'ah	19
B. Hukum Shalat Jamā'ah	22
C. Perhatian Rasulullah, Sahabat dan Ulama Salaf al-Şālih terhadap Shalat Jamā'ah	33

BAB III: TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG	
<i>FADĪLAH</i> SHALAT JAMĀ'AH ATAS SHALAT <i>MUNFARID</i>	
A. Redaksi Hadis-hadis tentang Faḍīlah Shalat Jamā'ah	38
B. Kritik Historis	46
C. Pemaknaan Hadis.....	56
1. Analisis Matan	56
a. Kajian Linguistik.....	57
b. Kajian Tematik Komprehensif	61
c. Konfirmasi Hadis dengan al-Qur'an	68
2. Analisis Historis	71
3. Analisis Generalisasi	78
BAB IV: KONTEKSTUALISASI HADIS FADĪLAH SHALAT	
<i>JAMĀ'AH</i> ATAS SHALAT <i>MUNFARID</i> DALAM	
KEHIDUPAN UMAT ISLAM SAAT INI	
A. Pembinaan Ukhuwah Islamiyah	81
B. Konsep Kepemimpinan Islam	87
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran-Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	112
CURICULUM VITAE	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama samawi terakhir, diyakini sebagai agama universal tidak terbatas waktu dan tempat. Ajaran Islam diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia (هذى للناس)¹ dan sebagai rahmat bagi alam semesta (رحمة للعالمين)² Di sisi lain ajaran Islam diyakini sebagai *risālah* yang sempurna, mengandung prinsip-prinsip dan aturan-aturan bagi umat manusia agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³ Prinsip-prinsip dan aturan-aturan Islam tersebut terdapat dalam dua sumber hukum Islam yang telah terlembagakan yaitu al-Qur'an dan *al-ḥadīs*.

Salah satu ajaran Islam yang disyariatkan kepada setiap Muslim adalah ibadah shalat. Shalat merupakan *ibadah mahḍah badaniyah* sebagai perwujudan kesadaran dan ketundukan seorang hamba yang paling tinggi, terhadap posisinya selaku makhluk dan pengakuan kepada Allah sebagai sang *khāliq*, yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta.

Perintah melaksanakan shalat terdapat dalam al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam pertama. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat - sebagai contoh dalam al-Qur'an surat Tāha ayat 14 yang

¹ Al-Qura'an, surat al-Baqarah (2): 185.

² Al-Qur'an surat, al-Anbiyā'(21): 107.

³ Ajaran Islam mencakup tiga hal yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak. Lihat Muḥammad Syaltout, *Islam Sebagai 'Aqidah dan Syari'ah*, terj. H. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), I: hlm. 19-27.

berbunyi أقم الصلاة لذكري (dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku)⁴- namun ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan mendirikan shalat tersebut semuanya bersifat universal dan global tidak ada yang menjelaskan secara rinci teknik pelaksanaan shalat.

Oleh karena itu, disinilah fungsinya hadis⁵ atau sunnah,⁶ sebagai sumber hukum (*syari'ah*) Islam kedua setelah kitab suci al-Qur'an.⁷ Hadis telah disepakati oleh para ulama berkedudukan sebagai *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih global, membatasi yang bersifat mutlak dan mengkhususkan yang masih umum dan bahkan secara mandiri, hadis dapat juga berfungsi sebagai penetap hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.⁸

Hadis menduduki posisi dan fungsi yang sangat signifikan dan strategis dalam pembentukan hukum (*syari'ah*) Islam di samping al-Qur'an, sehingga syariat

⁴ Departemen Agama R.I, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro, 1994), hlm. 477.

⁵ Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul baik berupa perkataan, perbuatan, takrir dan sifat beliau. lihat, M. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 7. Bandingkan, M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1991), hlm. 20-22.

⁶ Jumhūr ulama hadis menyamakan antara hadis dan sunnah. Lihat, M. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ibid.*, hlm. 25. Sedangkan Fazlurrahman menyebutkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara *sunnah* dan *hadis*, sunnah secara garis besarnya merupakan sebuah fenomena peraktis yang ditujukan pada norma-norma behavioral, sedangkan hadis tidak hanya menyampaikan norma-norma hukum, tetapi juga keyakinan dan prinsip-prinsip religius, lihat Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 65.

⁷ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Ḥadīs*, Latif Mukhtar, "*Ḥadīs sebagai Sumber Ajaran Islam, Tinjauan Ontologis dan Epistemologis*" (Yogyakarta: LPPI-UMY, 1996), hlm. 109. Lihat juga, Sa'dullah Assa'idi, *Ḥadīs-ḥadīs Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5.

⁸ Abbās Mutawali Ḥamadah, *Sunnah Nabi Kedudukannya Menurut al-Qur'an* (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hlm. 215. Bandingkan, M. Muṣṭafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1977), hlm. 22.

Islam tidak mungkin dapat dipahami dengan benar tanpa merujuk pada keduanya (yakni al-Qur'an dan *al-ḥadīṣ*).

Teknik pelaksanaan shalat telah dijelaskan secara rinci oleh Rasulullah dalam hadisnya, dari mulai *takbīratul iḥrām* sampai salam. Bahkan beliau mencontohkan secara langsung teknik shalat kepada para sahabat dan memerintahkan untuk mengikutinya seperti yang beliau lakukan. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah juga menjelaskan bahwa shalat merupakan perintah agama yang paling tinggi kedudukannya yaitu sebagai tiang agama, pembatas antara Islam dan kafir dan merupakan ibadah yang pertama kali akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap muslim wajib memperhatikan shalatnya, baik dari segi ilmunya, teknik pelaksanaannya maupun sarana dan prasarananya.

Dalam pelaksanaan shalat, Rasulullah sangat menganjurkan kepada umatnya agar dilaksanakan dengan cara berjama'ah. Rasulullah sangat memperhatikan shalat jama'ah sehingga tidak ada suatu riwayatpun yang menjelaskan bahwa beliau pernah meninggalkan shalat jama'ah, kecuali ketika beliau sakit keras.⁹ Bahkan diceritakan, sejak pertama kali Rasulullah menerima perintah shalat beliau langsung melaksanakannya dengan berjama'ah, yaitu mula-mula Malaikat Jibril mengajari beliau cara berwuḍu', lalu memberi contoh tata cara shalat dengan menjadi imam, sementara Rasulullah menjadi makmumnya, kemudian Rasulullah mengajarkannya kepada Khadijah (isterinya) dan beliau sebagai imamnya. Pada giliran berikutnya beliau mengajarkannya pada 'Alī bin Abī Ṭālib dan seterusnya.¹⁰ Semua ini

⁹ Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), I: hlm. 168-169.

¹⁰ Ibnu Asir, *al-Kāmil fī at-Tārīkh* (Beirut: Dār al-Ṣadr, t.th), II: hlm. 50-51.

menunjukkan bahwa sejak periode Makkah, Rasulullah SAW. telah melaksanakan shalat jamā'ah, meskipun berbagai hambatan dan rintangan dari orang-orang kafir Quraisy ketika itu sangat mengganggu.

Banyak hadis Nabi yang menjelaskan begitu penting dan utamanya shalat jamā'ah. Ada sekitar 54 hadis yang membicarakan keutamaan shalat jamā'ah atas shalat *munfarid*, yang tersebar dalam kitab-kitab hadis seperti dalam *Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan Ibn Mājah* dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Salah satu dari sekian hadis tersebut yaitu hadis riwayat al-Bukhari dari 'Abdullāh bin Yūsuf dari 'Abdullāh bin 'Umar yang berbunyi;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً¹¹

Artinya:

Menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Yūsuf berkata, memberitakan kepada kami Mālik, dari Nāfi', dari 'Abdillāh bin 'Umar, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Shalat berjama'ah lebih utama dari shalat sendiri (*munfarid*) dengan selisih dua puluh tujuh derajat.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa shalat jamā'ah merupakan ibadah yang paling kokoh posisinya dan sekaligus sebagai syi'ar Islam yang sangat penting, sehingga beliau menilainya dengan dua puluh tujuh (27) tingkat lebih utama dari shalat sendirian (*munfarid*).

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan shalat jamā'ah dalam syari'at Islam merupakan sesuatu yang bersipat *ḍarurī*, sehingga dalam hadis lain Rasulullah

¹¹ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), I: hlm. 158.

SAW., menjelaskan bahwa orang yang tidak menghadiri shalat jamā'ah berarti ia telah meninggalkan sunnah beliau dan pada gilirannya akan tersesat. Beliau juga mengecam orang-orang yang tidak melaksanakan shalat jamā'ah sebagai orang munāfik dan pernah mengancam akan membakar rumah-rumah mereka.¹²

Keutamaan shalat jamā'ah juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah lainnya yang berbedanya dengan hadis di atas yaitu riwayat al-Bukhāri, dari 'Abdullāh bin Yūsuf dari Abū Sa'īd al-Khudrī yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً¹³

Artinya:

Menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Yūsuf, memberitarkan kepada kami al-Lais, menceritakan kepadaku Ibn Hādi, dari 'Abdullāh bin Khabbāb, dari Abī Sa'īd al-Khudrī, bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Shalat jamā'ah lebih utama dari shalat sendiri (*munfarid*) dengan selisih dua puluh lima derajat.”¹⁴

Dalam hadis kedua ini, Rasulullah menjelaskan bahwa shalat jamā'ah mempunyai keutamaan 25 tingkat dari shalat *munfarid*. Dengan demikian terlihat dengan jelas adanya perbedaan (kontradiksi) dalam kandungan matan kedua hadis di atas yaitu mengenai jumlah bilangan keutamaan shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* antara dua puluh tujuh dan dua puluh lima derajat.

Dalam menyikapi dan menyelesaikan perbedaan jumlah bilangan keutamaan shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* di atas, para ulama berbeda-beda,

¹² Abū Husain Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992 II), I: hlm. 290-291.

¹³ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhāri, *op.cit.*, I: hlm. 158-159.

¹⁴ *Ibid.*

ada yang mengkompromikannya, ada yang *mentarjih*, dan ada juga yang *menasakhnya*. Sebagian ulama mengatakan bahwa hadis dua puluh lima derajat, ditambah bukan dihapus (*di-nāsikh*) dengan hadis dua puluh tujuh derajat dengan alasan bahwa keutamaan tidak menerima penghapusan tetapi tambahan, dan keutamaan dari Allah tidak mungkin berkurang tetapi bertambah. Ibn Hajar al-Asqalāni mengatakan bahwa, “dua puluh tujuh itu khusus untuk shalat *jahar* (keras bacaannya), sedangkan dua puluh lima khusus untuk shalat *sir* (bacaannya tidak dikeraskan).”¹⁵ Begitu juga 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh bin Bāz mengambil keutamaan dari keumuman hadis di atas dengan mengatakan bahwa, “yang jelas keutamaan tersebut (baik 25 atau 27) adalah bagi orang yang melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamā'ah.”¹⁶ Ada juga ulama yang mengatakan tergantung pada kesempurnaan pelaksanaan tertib shalat jamā'ahnya, baik dari ke khusyu'annya, keikhlasannya, banyak sedikitnya jamā'ah dan sebagainya, serta masih banyak lagi ulama yang memberikan komentar seputar perbedaan hadis-hadis keutamaan shalat jamā'ah di atas.

Selain perbedaan jumlah tingkatan keutamaan shalat jamā'ah dua puluh lima dan dua puluh tujuh tersebut, ada fenomena lain yang tidak kalah menariknya yaitu perbedaan tingkat keutamaan yang cukup tinggi (satu berbanding dua puluh tujuh derajat) bagi shalat jamā'ah dibanding shalat *munfarid*, padahal kedua-duanya sama-sama ibadah kepada Allah dengan melakukan gerakan dan bacaan yang sama, dan

¹⁵ 'Alwi 'Abbās al-Māliki, *Ibānah al-Aḥkām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* (tpp: tnp, t.th), III: hlm. 4.

¹⁶ D. Faḍil Ilahī, *Aḥamiyat Shalāt al-Jamā'ah li Daw' al-Nusūs wa Sir al-Ṣāliḥīn* (Riyad: Dār Ibn Hazm, tth), hlm. 29.

bahkan ada sebagian ulama ‘*suffi*’ yang merasakan shalat sendiri itu lebih bisa mendatangkan kekhusyu'an dibanding shalat secara ramai-ramai (*jamā'ah*). Menurut Ibnu Hajar al-Asqalānī, perbedaan yang berlipat ganda tersebut disebabkan karena dalam shalat *jamā'ah*, semua aktifitasnya bernilai ibadah dari mulai menjawab panggilan mu'adzin dengan niat shalat *jamā'ah*, pahala shalat awal waktu, pahala setiap langkah menuju masjid, pahala membaca do'a ketika masuk masjid, pahala shalat *tahiyat al-masjid* dan sebagainya yang semua ini tidak akan didapat dalam shalat *munfarid*.¹⁷

Tidak sebatas itu, dalam tertib dan sistem shalat *jamā'ah* terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dari mulai adanya sistem imam dan makmum, sistem *ṣaf* (barisan), melakukan gerakan dan bacaan yang sama dan yang lainnya. Hal ini menurut penulis mengandung muatan moral dan nilai sosial bagi umat Islam terutama dalam hidup bermasyarakat yang selalu menekankan kolektifitas dan kebersamaan. Sistem di atas bertolak belakang dengan shalat *munfarid* yang sistemnya sangat menonjolkan sifat hidup individualistik dan menyendiri. Kenyataan umum di masyarakat, ketika melakukan shalat *munfarid* waktu, khusyu', syarat dan rukunnya kurang bisa dijaga. Hal ini menurut hipotesa penulis akan memberikan efek negatif bagi kesalihan spirituellitas individunya dan juga kehidupan sosial duniawinya.

Dengan melihat fenomena hadis tentang keutamaan shalat *jamā'ah* atas shalat sendiri di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian yang lebih

¹⁷ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fīkr Wa Maktabah al-Salafiyah, tth), II: hlm. 133.

mendalam terutama dari segi pemaknaan, karena hadis di atas merupakan salah satu “*referensi yang hadir*” yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam. Dalam hal ini Komarudin Hidayat mengatakan bahwa, “dalam sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang disajikan oleh pengarangnya”.¹⁸

Oleh karena itu, dalam meneliti dan memahami hadis tentang keutamaan shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* di atas perlu mempertimbangkan variabel-variabel serta gagasan-gagasan yang tersembunyi, karena sebagaimana al-Qur'an, hadis merupakan sebagian realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Dengan demikian, dalam usaha pemahaman hadis yang tepat perlu mempertimbangkan faktor-faktor dan indikasi yang melingkupinya agar dapat memberikan kejelasan apakah hadis tersebut dimaknai secara tekstual atau kontekstual dan apakah kandungannya masuk dalam kategori temporal, lokal, atau universal serta apakah konteksnya berkaitan dengan pribadi pengucap saja atau mencakup pula mitra bicara.

Tetapi perlu digaris bawahi bahwa dalam pemaknaan hadis ditentukan terhadap hadis-hadis yang telah jelas validitasnya, minimal hadis-hadis yang sanadnya dikategorikan berstatus *hasan*, karena hadis yang sanadnya *da'if* hasilnya tidak akan memberi manfaat apa-apa bagi kehujjahan hadis yang bersangkutan.¹⁹

¹⁸ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

¹⁹ M. Syuhudi Ismā'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 123.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian menduduki kedudukan yang sangat sentral, agar penelitian tersebut fokus dan terarah. Oleh karena itu berangkat dari pemaparan latar belakang di atas penulis merumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan (*interpretasi*) terhadap hadis-hadis *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid*?
2. Bagaiman kontekstualisasi hadis tentang *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* dalam kehidupan umat Islam dewasa ini?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya penulis mempunyai beberapa tujuan yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas. tujuannya adalah:

1. Mencoba memberikan pemaknaan dan penafsiran yang lebih tepat dan objektif terhadap hadis-hadis tentang *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid*.
2. Memperoleh pemahaman sesuai dengan realitas kekinian.

Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi bagi para pemerhati hadis untuk selalu mengkaji hadis-hadis Nabi. Dalam konteks ini shalat jamā'ah dapat menjadi kebutuhan seorang Muslim, sehingga benar-benar menjadi pendorong bagi terciptanya kemaslahatan ummat Islam di dunia dan di akhirat.

2. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Theologi Islam (S. Th.I) bidang Tafsir Hadis di lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang keutamaan shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* telah dilakukan oleh para ulama, terutama dalam kitab-kitab hadis dan syarḥ syarḥnya yang mereka susun serta kitab atau buku lain yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan di atas. Di antara kitab-kitab atau buku-buku tersebut yaitu:

Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, karya Ibn Ḥajar al-Asqalāni. Dalam kitab ini al-Asqalāni menjelaskan bahwa jenis shalat jamā'ah yang keutamaannya sampai dua puluh tujuh tingkat itu adalah yang dilakukan di masjid bukan di rumah atau di tempat lain. Beliau juga membahas secara sepintas seputar penyelesaian perbedaan jumlah keutamaan antar shalat jamā'ah yakni dua puluh lima dan dua puluh tujuh derajat. Pahala 27 beliau rinci satu persatu secara tematis dari mulai mendengarkan adzan, berangkat ke masjid sampai membaca amin seperti aminnya Malaikat, tetapi beliau tidak menjelaskan dasar dalil yang dijadikan sebagai rujukan.²⁰

Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, karya Imām an-Nawawī. Kitab ini hanya menjelaskan seputar perbedaan (kontradiksi) hadis tersebut dan menjelaskan beberapa solusi penyelesaiannya dengan mengutip pendapat-pendapat ulama.²¹ Begitu juga

²⁰ Ibn Ḥajār al-Asqalāni, *op.cit.*, II: hlm. 131-135.

²¹ Imām an-Nawāwī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), III: hlm. 151-152.

penjelasan dalam *Syarḥ Sunan al-Nasā'i*,²² karya Imam al-Suyūṭī tidak jauh berbeda dengan kitab syarḥ hadis di atas.

Ibn al-'Arābī dalam kitabnya, *'Aridah al-Aḥwādī Syarḥ at-Tirmīzī*, menjelaskan seputar periwayatan hadis dan perbedaan ulama fiqh dalam menentukan hukum shalat jamā'ah.²³

Subul as-Salām, karya al-Shan'anī. Dalam kitab ini dijelaskan secara singkat penyelesaian perbedaan (kontradiksi) jumlah pahala antar shalat jamā'ah dan hukum shalat jamā'ah.²⁴ Tidak ada penjelasan mengenai sebab keutamaan shalat jamā'ah atas shalat *munfarid*.

Sedangkan kitab-kitab atau buku-buku lainnya seperti buku, *al-Nasīhat al-Mūjazah*, karya Muhammad al-Ḥajar. Buku ini hanya menjelaskan seputar disyari'atkannya shalat jamā'ah yaitu di Madinah, hikmah shalat jamā'ah yakni akan dapat menciptakan keakraban antar tetangga. Kitab ini juga merinci keutamaan shalat jamā'ah dua puluh tujuh derajat secara tematis dengan tanpa mencantumkan argumen satu persatu.²⁵ Penjelasan yang ada dalam kitab ini sangat singkat sekali karena kitabnya sangat tipis.

Aḥamiyat Shalāt al-Jamā'ah fī Daw' al-Nuṣūṣ wa Sir al-Ṣāliḥīn, karya D. Faḍil Ilahī. Buku ini merupakan buku yang paling lengkap di antara buku yang ada, membahas shalat jamā'ah secara umum, dari mulai keutamaan shalat jamā'ah,

²² Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Syarḥ Sunan an-Nasā'i* (Beirut: Dār al-Fikr, 1930M/1348 H), I: hlm. 240-242.

²³ Ibn 'Arābī, *'Aridah al-Aḥwādī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmīzī* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, tth), I: hlm. 14-18.

²⁴ Muhammad bin Ismā'il al-Kahlānī al-Ṣan'anī, *Subul as-Salām, Syarḥ Bulūg al-Marām* (Bandung: Maktabah Dakhlān), II: 18-37.

²⁵ Muḥammad al-Ḥajar, *Al-Nasīhat al-Mujazah* (tth: Dār Ibn Hazm, tth), II: hlm. 32-42.

perhatian Rasulullah dan ulama *salaf al-ṣāliḥ* terhadap shalat jamā'ah, serta pendapat ulama madzhab fiqh tentang hukum shalat jamā'ah.²⁶ Pembahasannya singkat-singkat dan kupasannya terhadap keutamaan shalat jamā'ah hanya sebatas mencantumkan hadis-hadis lain yang berkenaan dengannya, tidak menjelaskan adanya fenomena kontradiksi keutamaan shalat jamā'ah dan tidak menjelaskan alasan atau sebab shalat jamā'ah lebih utama atas shalat sendiri.

Tanwīr al-Khawālik, karya al-Suyūṭī. Kitab ini pembahasannya lebih fokus pada penyelesaian pertentangan (kontradiksi) hadis-hadis tersebut dengan membandingkan sanad-sanadnya dan menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan teks matannya, dengan mengutip pendapat-pendapat ulama.²⁷

Meraih Pahala 27 Derajat, karya Mujiyo Nurkholis. Buku ini membahas ketentuan-ketentuan (tertib) shalat jamā'ah dari mulai syarat-syarat shalat jamā'ah, hikmahnya, syarat dan ketentuan seorang imam, syarat dan ketentuan seorang makmum, adzan, iqamat dan sebagainya.²⁸ Sedangkan pembahasannya terhadap *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat munfarid tidak banyak hanya menjelaskan hadis-hadisnya²⁹ dan juga tidak menjelaskan adanya fenomena kontradiksi.

Faḍāil al-A'māl, karya Muhammad Zakariya al-Kandalawī. Dalam buku ini dibahas keutamaan shalat jamā'ah dengan mencantumkan hadis-hadisnya yang kurang lebih ada 6 hadis dan juga dalam kitab ini dibahas hadis-hadis tentang

²⁶ D. Faḍīl Ilahī, *op.cit.*, hlm. 7-30.

²⁷ Abdurrahman al-Suyūṭī, *Tanwīr al-Hawālik* (Semarang: Toha Putra, tth.), I: hlm. 148-151.

²⁸ Mujiyo Nurkhalis, *Meraih Pahala 27 derajat, Tertib Shalat jama'ah* (Bandung: al-Bayan, 1995)

²⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

ancaman dan kecaman Rasulullah terhadap orang yang meninggalkan shalat jamā'ah.³⁰

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas, tidak ditemukan satu kitab atau buku pun yang secara spesifik dan mendetail membahas *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* apalagi sampai menggali makna tekstual dan kontekstual dengan menggunakan metode *ma'āni al-hadīs*. Pembahasan yang ada bersifat umum dan singkat. Meskipun demikian dari pembahasan kitab atau buku-buku di atas, paling tidak dapat memberikan *weltanschauung* (gambaran umum) mengenai tema yang dibahas.

Adapun buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan di atas yang belum penulis temukan serta cantumkan dalam pembahasan ini, akan penulis jadikan sebagai bahan rujukan tambahan.

E. Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian, apapun bentuk dan objek penelitiannya tidak akan lepas dari suatu metode. Karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian terlaksana secara sistematis dan terarah dalam mencapai satu hasil yang sempurna.³¹

Penelitian ini bercorak penelitian pustaka (*library research*), karena sumber data baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung bersumber dari khazanah kepustakaan yaitu, kitab-kitab hadis beserta syarḥ-syarḥnya dan kitab atau buku yang ada kolerasinya dengan tema yang dibahas.

³⁰ M. Zakariyā al-Khandalawī, *op.cit.*, hlm. 47-65.

³¹ Anton Bakar, *Method Research* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

Penelitian ini bersipat *analisis deskriptif*, suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada saat sekarang ini dengan teknik deskriptif, analisis dan klasifikasi.³² Pelacakan data dimulai dari sumber primer yaitu kitab-kitab hadis seperti *Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab hadis lainnya, dan dari sumber sekunder yaitu kitab-kitab syarḥ hadis serta kitab atau buku-buku lain yang ada korelasinya dengan pokok masalah yang sedang dibahas.

Langkah awal penelitian ini penulis mulai dengan melakukan *takhrij al-ḥadīs*. *Takhrij* diperlukan guna mengetahui asal usul riwayat hadis yang diteliti. adapun metode yang dipergunakan adalah metode *takhrij al-ḥadīs bi al-lafẓi*, karena hadis yang diteliti adalah hadis yang diriwayatkan secara tematik. Dalam rangka membantu pencarian hadis-hadis yang setema mengenai hadis yang diteliti, penulis menggunakan kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck dkk. Selanjutnya untuk mengetahui lafal hadis penulis menggunakan kitab *Al-Muʿjam al-Mufahrās li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawi* yang juga karya A.J. Wensinck dan dibantu *CD Mausūʾah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*.

Adapun metode *maʿāni al-ḥadīs* yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode *hermeneutik* yang ditawarkan oleh Musahadi HAM.,³³ yang diakumulasikan dari metode hermeneutik hadis para pakar studi Islam, antara lain

³² Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Teknik dan Methode* (Bandung: Tarsito, 1982), hl.138.

³³ Musahadi HAM. *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

Yūsuf Qardhāwi, Syuhudi Ismā'il, M. Iqbāl dan Fazlurrahmān. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Kritik Historis

Tahapan ini didasarkan atas asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang *Ṣahīḥ* bila tidak ada kepastian bahwa apa yang di pahami itu secara historis otentik. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap validitas sanad hadis tentang *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* didasarkan pada penilaian para ulama.

2. Kritik Eidetis

Yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut: *Pertama*, analisis isi, yaitu pemahaman terhadap muatan makna hadis dilakukan melalui beberapa kajian yaitu, kajian linguistik, kajian tematis komprehensif serta komfirmasi matan yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an. *Kedua*, analisis realitas historis. Upaya ini dilakukan untuk menemukan konteks sosio-historis hadis. Pada langkah ini hadis dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, *setting* sosial yang terjadi pada saat hadis tersebut muncul. Langkah ini mengharuskan adanya kajian *asbāb al-wurūd* baik secara *makro* (situasi dan kondisis menyeluruh masyarakat Arab saat itu) maupun secara *mikro* (situasi-situasi khusus). *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang dikandung oleh redaksi hadis tersebut yang bersifat inti dan esensi, karena *setting* ucapan Nabi memiliki tujuan sosial yang bersifat universal.

3. Kritik Praktis.

Yakni suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi. Pada tahap ini diperlukan keterlibatan *inter disipliner* yaitu para pakar sejarah, sosial, budaya, politik, ekonomi dan psikologi sangat dibutuhkan.

Dengan melakukan ketiga tahapan di atas, diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis dan kreatif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membangun suatu kerangka pemikiran yang bersifat sistematis, analitis dan utuh, maka penelitian skripsi ini dibuat dalam bentuk bab per bab, yaitu sebanyak lima bab sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, yang merupakan bentuk kegelisahan akademik dari persoalan yang akan diteliti. Kemudian dilakukan eksplorasi penelitian dengan memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam perumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Upaya tersebut untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya metode penelitian, sebagai upaya mendapatkan hasil yang baik dan tepat. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan, yang didalamnya membahas pembahasan-pembahasan yang akan dibahas dan diungkap lebih jauh dalam penelitian ini.

Bab II, merupakan gambaran umum seputar shalat jamā'ah, dari mulai pengertian shalat jamā'ah, hukum shalat jamā'ah dan perhatian Rasulullah, para sahabat dan ulama *salaf al-ṣāliḥ* terhadap shalat jamā'ah. Hal ini ditujukan agar sebelum melangkah pada pemaknaan hadis lebih lanjut, dapat diketahui lebih dahulu

dasar pemahaman tentang shalat jamā'ah baik dari segi pengertian, hukum dan perhatian ulama *salaf* terhadap shalat jamā'ah, sehingga membantu penulis dalam menganalisis pada pembahasan lebih lanjut.

Bab III, adalah pemaparan mengenai redaksi-redaksi hadis tentang *faḍīlah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* dalam rangka mengetahui seberapa banyak hadis-hadis tersebut dan bagaimana teks-teks hadisnya sehingga memudahkan dalam menganalisis maknanya. Kemudian dilanjutkan dengan kritik historis, dalam rangka pembuktian keṣahīḥan sanad dan matan hadis, dengan melakukan kritik terhadap sanad dan matannya melalui *takhrij* yang telah dilakukan ulama-ulama hadis. Setelah kedudukan hadis diketahui kemudian dilanjutkan dengan pengkajian terhadap matan hadis dengan menerapkan metode *ma'ān al-ḥadīs* yang ditawarkan oleh Musahadi HAM, dalam rangka menemukan makna yang tepat.

Bab IV, merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai kontekstualisasi hadis tentang keutamaan shalat jamā'ah atas shalat *munfarid*. Menggali makna dan maksud yang tersembunyi dibalik sebuah teks dengan menggunakan beberapa pendekatan agar teks hadis tersebut dapat dipahami dan diamalkan, ketika ditarik pada masa yang dihadapi umat Islam sekarang ini. Sehingga ajaran Islam dirasakan manfaatnya oleh ummat dan hilang anggapan bahwa ajaran Islam tidak *ṣālih li kulli zamān wa al-makān* (baik dan cocok di segala waktu, tempat dan keadaan). Dalam bab ini digali makna kontekstual dibalik *faḍīlah* shalat jamā'ah atas *shalat munfarid* terutama dari segi *ukhuwah islamiyah* dan *konsep kepemimpinan Islam*.

Bab V adalah penutup. Dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian skripsi ini, kemudian disusul dengan saran-saran dari penulis tentang seputar penelitian skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis akan menyimpulkan berapa pokok hasil penelitian skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Keutamaan shalat jamā'ah yang berlipat ganda atas shalat *munfarid* (sendirian), disebabkan dalam shalat jamā'ah terkandung banyak aktifitas yang bernilai ibadah dengan balasan pahala masing-masing. Aktifitas tersebut dari mulai berangkat menuju Masjid, masuk Masjid, menunggu imam di Masjid dan yang lainnya. Sebagian dari pahala tersebut dijelaskan kadarnya, seperti langkah ke Masjid akan menghapus dosa dan mengangkat derajatnya di hadapan Allah SWT., selama menunggu shalat jamā'ah dicatat sebagai orang yang shalat, didoakan malaikat selama di tempat shalat dan sebagainya. Sebagian lainnya tidak dijelaskan kadar ukurannya, seperti pahala shalat awal waktu, pahala baris pertama, pahala mendapatkan *takbiratul ikrām* imam dan yang lainnya. Interpretasi ini didapat dari hadis-hadis yang membahas tentang *faḍilah* shalat jamā'ah atas shalat *munfarid* sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan.
2. Apabila dihadapkan pada konteks sosial kemasyarakatan, keutamaan shalat jamā'ah yang berlipat ganda atas shalat *munfarid* ini mengandung nilai dan pesan moral yang perlu untuk diperhatikan. Hadis ini memberikan motivasi kepada umat Islam agar semakin giat dan sadar akan pentingnya shalat

jamā'ah, yang ujungnya untuk kepentingan dan kemaslahatan umat Islam itu sendiri. Sebagaimana diketahui dalam shalat jamā'ah terkandung banyak sekali hikmah yang tercermin dari beberapa amalannya, seperti satu pimpinan – satu tujuan – satu arah – satu gerakan/sikap – satu barisan – satu tempat/wadah (Masjid) – dan satu Tuhan yang disembah (Allah). Hal ini secara tidak langsung mengandung pesan moral bagi umat Islam akan pentingnya persatuan, kebersamaan dan *ukhuwah islamiyah* yang berangkat dari rasa persamaan dan keimanan.

B. Saran-saran

Setelah melalui pengkajian tahap demi tahap dalam pembahasan skripsi ini, penyusun merasa perlu menyampaikan saran dan harapan sebagai berikut:

1. Terlepas dari ramainya perdebatan pemahaman makna hadis dan status hukum tentang shalat jamā'ah dalam tatanan *legal-yuridis*, hendaknya kita sebagai umat Islam menerima secara lapang setiap titah agama, sambil mencari dan merenungi hikmah dibalik penyariatannya tersebut, sebab Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia tanpa manfaat bagi kesejahteraan hidup hamba-hambanya.
2. Bagaimanapun skripsi ini adalah sebuah kajian yang dikelilingi dengan berbagai keterbatasan baik waktu, fasilitas, visi dan metodologi. Kesimpulan yang didapat hanya bersifat sementara, dan bagi penulis ini adalah sebuah hipotesa yang masih tentatif, oleh karena itu penulis berharap bahwa di

masa-masa mendatang akan banyak lagi orang yang akan meneliti dan menulis tentang tema-tema semacam ini.

3. Karena pemikiran terus berkembang serta zaman terus berganti, maka sebagai mahasiswa tafsir hadis yang lebih memahami peroses interpretasi terhadap dua sumber syariat yang telah diwasiatkan Rasulullah agar manusia tidak tersesat (al-Qur'an dan Sunnah), hendaknya dapat menjaga kredibilitas keduanya dan menyumbangkan pemikiran dengan melanjutkan pemahaman serta pemaknaan terhadap teks-teks tersebut agar benar-benar menjadi ajaran yang membumi.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajjāz, Muḥammad. *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāhuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1982.
- Al-Albani, Muḥammad Nasiruddin. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Jiyādatuh*. Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1988.
- Ali, Nizar. *Memahami Ḥadīs Nabi, Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESAD YPI al-Rahmah, 2001.
- Amin, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1975.
- Amin, Muḥammad. *Ḥasyiyah Rad al-Mukhtār 'ala ad-Dūrr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣar*. Beirut: Ihyā al-Turās al-'Arabi, 1987.
- Amsyari, Fuad. *Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangan*. Bandung: al-Bayan, 1993.
- Al-'Arabī, Al-Hāfiḍ al-Māliki Ibn. *'Aridah al-Ahwādzi Syarḥ Ṣaḥīḥ Tirmīzī*. Beirut: Dāra al-Kutub, tth.
- Ash-Shiddieqy, Ḥasbi. *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau Dāri Segi Ḥukum dan Ḥikmah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- . *Pedomana Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- . *Sejarah Pengantar Ilmu Ḥadis*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986.
- Assa'idi, Sa'dullah. *Ḥadīs-Ḥadīs Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Atsir, Ibnu. *al-Kāmil fī at-Tārikh*. Beirut: Dār al-Shadr, tth.
- Al-Atsqalānī, Aḥmad bin Ali bin Ḥajar. *Fath al-Bāri, Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Al-Maktabah al-Salāfiyah, tth.
- Azami, M. Mustafā. *Metodologi Kritik Ḥadīs*, terj. Drs. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1977.
- Bade, Hifni Bek, dkk. *Kaidah Tata Bahasa Arab; Nahwu, Ṣaraf, Balagah, Bayān, Ma'ani*. Jakarta: Dār al-'Ulūm Press, 1991.
- Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd. *Miṣbāh al-Sunnah*. ttp: Dār al-Ma'arif, tth.
- . *Syarḥ Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tth.

- Al-Baidāwi. *Tafsīr al-Baidāwi al-Musammā Anwar al-Tanjil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Bakar, Anton. *Method Research*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill, 1937
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Al-Burusy, Ismā'il Haqq. *Tafsir Rūh al-Ma'āni*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Chaidar. *Pemilu 1999, Pertentangan Idiologi Partai-Partai Islam Versus Partai-partai Sekuler*. Jakarta: Dār al-Falah, 1419.
- Departemen Agama R.I. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Kumudasmoro, 1994.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990.
- Enginer, Asghar Ali. *Asal Uṣūl dan Perkembangan Islam; Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baihaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fazlurrahman. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Bandung: Bulan Bintang, 1976.
- Gazali, Abū Hamid. *al-Mustashfā min Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- . *Fiqhu Sirah, menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Rasulullah Muhammad SAW*, terj. Abū Laila Muhammad Tohir. Bandung: Al-Ma'ārif, tth.
- Al-Hafnawi, Muḥammad Ibrāhīm. *Fiqh al-Ṣalah*. Mesir-Al-Azhar: Dār al-Ḥadīs, tth.
- Haikal, Muḥammad Ḥusain. *Sejarah Hidup Muḥammad*, terj. Ali Audah. Bogor: Pt. Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Al-Ḥajar, Muḥammad. *An-Nasiḥat al-Muzajah*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 1997
- Al-Hakim, Sa'id. *al-Mu'jam al-Sufiyah, al-Ḥikmah fi Hudūd al-Kalimāt*. Beirut: Al-Mu'assasah al-Jami'ah Lidirasah, 1981.
- Ḥammadah, Abbās Mutawali. *Sunnah Nabi Kedudukannya Menurut al-Qur'an*. Bandung: Gema Risalah Press, 1997.

- Ḥasan, Aḥmad. *Kajian Ḥadīs Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- Ḥazm, Abū Muḥammad 'Alī bin Aḥmad al-Andalūsi Ibn. *Al-Muḥalla*. Mesir: Maktabah Jumhuriyah al-Arabīya, 1967.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Humam, Djahdan. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Al-Ḥusaini, Al-Ḥamid. *Membangun Peradaban Sejarah Muḥammad SAW., Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabui*. Bandung: Pustaka Hidayat, 2000.
- Manzur, Jamaluddin M. bin Makram Ibn. *Lisān al-'Arāb*. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1992.
- Ilahi, D. Faḍil. *Aḥamiyat Shalat al-Jamā'ah fi Dhaw' an-Nushus wa Syir al-Ṣālihīn*. Beirut-Libanon: Dan Ibn Hazm, 1997.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (edt.). *Pengembangan Pemikiran Terhadap Ḥadīs*. Yogyakarta: LPPI-UMY, 1996.
- Ismā'il, M. Syuhudi. *Ḥadīs Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- . *Metodologi Penelitian Ḥadīs Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- International, Groiler. *Negara dan Bangsa Asia*. Jakarta: Widyadara, 1988.
- Itr, Nuruddin. *'Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Al-Jauzi, Abū al-Faraj 'Abdurrahmān Ibn. *Zad al-Masir fī 'Ilmi al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Al-Kanḍalawi, M. Zakaria. *Faḍāil A'māl*, terj. Nanang Maulana Ishāk. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2000.
- Koderi, Mohammad. *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Malibari, Zainuddīn bin 'Abdul 'Azīz. *Fath al-Mu'in*, terj. Ali As'ad. Menara Kudus: Kudus, 1980.
- Al-Māliki, Alwi Abbās. *Ibānah al-Aḥkām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*. ttp: tt penerbit, tth.
- Al-Mardhawi, Alāuddin Abū Ḥasan 'Alī bin Sulaiamān. *Al-Inshāf fī Ma'rifat al-Rājih min al-Khilāf 'ala Madzhab Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār Iḥya al-Thurās al-'Arabi, tth.

- Matdawan, Noor. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984.
- Al-Maududi, Abū A'la. *Khilāfah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, terj. Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Munawir, Imam. *Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, tth.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Mustafā, Ibrāhīm, dkk. *Al-Mu'jam al-Wasīth*. ttp: al-Maktabah al-Ilmiyah, tth.
- Al-Nawawi, Muhyiddīn Abū Zakariya Yahya bin Syarāf. *al-Mu'jam Syarḥ al-Muhadzdzāb*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- , *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981 M/1401 H.
- Nurkhalis, Mujiyo. *Meraih Pahala 27 derajat, Tertib Shalat jama'ah*. Bandung: al-Bayan, 1995.
- Al-Qadir, 'Abdul. *Shalat Empat Madzhab*, terj. Zeid Ḥusein al-Ḥamid dan M. Hasanuddin. Bogor: Litera Antara Nusa, 1994
- Qarḍāwī, Yusūf. *Bagaimana Memahami Ḥadīs Nabī SAW.*, terj. Moh. Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999.
- Al-Qaṣṭalānī, SiḥAbūddīn Aḥmad bin Muḥammad. *Irsyād al-Syārī; Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Fikr: Beirut, 1304 H.
- Al-Qazwinī, Abū 'Abdullāh Muḥamad bin Yazīd. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Qurtubī, Abū Wa'id Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyid. *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Semarang: Toha putra, tth.
- Al-Qusyairī, Abū Ḥusain Muslim bin Ḥajjāz. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Rais, Dhiya'addin. *Islam dan Khilāfah*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Reynald, Joe. *Kepemimpinan Garis Terdepan, menemukan, mengembangkan, dan jalankan potensi anda*, terj. Martin Widjokongko. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Sajastani, Abū Dāud Sulaimān bin 'Asyasy. *Sunan Abū Dāud*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.

- Sukriyanto AR. *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: SI Press, 1990.
- Surahmad, Wainarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah Teknik dan Methode*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Suyuṭī, Al-Hāfiḍ Jalāluddīn. *Asbāb al-Wurūd al-Hadīs*, terj. H.O. Taufiqullah dan Arif Muḥammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- . *Tuhfah al-Ahwazi, Syarḥ Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dār al-Fikr, 1348 M.
- . *Al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Ahādīs al-Basyīr al-Nadzīr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- . *Tanwīr al-Hawālik*. Semarang: Toha Putra, tth.
- . *Syarḥ Sunan Nasa'i*. Beirut: Dār al-Fikr, 1930M/1348 H.
- As-Syaibāni, Abū 'Abdullāh. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turas al-Arabī, 1993.
- As-Syalabī, Aḥmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Ḥusna Zikra, 1997.
- Syaltout, Muḥammad. *Islam Sebagai 'Aqidah dan Syari'ah*, Terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali M.A. Jilid. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1968
- As-Syarbini, Al-Khātīb. *Mugnī al-Muhtāj Ilā Ma'rifat Ma'āni al-Alfāz al-Minhāj*. Mesir: Maktabah Mustafā Albab al-Halbi wa Auladuh, tth.
- As-Syirāzi, Abū Ishak Ibrāhīm. *Al-Muhadzab fī Fiqh al-Imām al-Syafi'i*. Semarang: Toha Putra, tth.
- Syu'bah, Abū. *Dalam Cahaya al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Al-Tirmīzī. *Sunan al-Tirmīzī*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- 'Usmān, 'Abdurrahmān bin. *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Abū Dāud*. ttp: Al-Maktabah Salafiyah, tth.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

II. Skema Sanad Hadis 25 Derajat (ke dua).



CURRICULUM VITAE

Nama : Dudu Ridwanulhak
Tempat, Tanggal lahir : Tasikmalaya, 15 Maret 1980
Alamat Kos : Kupaamis, 04/06, Ds. Margaluyu, Kec. Pancatengah
Tasikmalaya-Jawa Barat.
Alamat di Yogya : Jl. Masjid, Gg. Norodo, Gandok, Concat, Sleman, Yogyakarta

Nama Orang Tua:

Ayah : A. Mudin
Ibu : Ny. Hinasah
Alamat Rumah : Kupaamis, Rt. 04/06. Ds. Margaluyu, Kec. Pancatengah,
Tasikmalaya-Jawa Barat

Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI.) Nurul Huda Kupaamis – Tasikmalaya (tamat tahun 1994)
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Hasanah 3 Cipari – Tasikmalaya (Tamat tahun 1997)
3. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Darussalam – Ciamis (Tamat Tahun 2000)
4. Universitas Islam Negri (UIN.) Sunan Kalijaga – Yogyakarta (Angkatan 2000)

Demikianlah Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis,

Dudu Ridwanulhak